



Hubungan Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional Terhadap Strategi Perekonomian Indonesia

Nayla Ahlami Dalimunthe^{1*}, Cintya Putri Nasution², Suaini Mebia Putri³

¹⁻³ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : naylaahlami7@gmail.com¹, putricintya6323@gmail.com², suainiputri52@gmail.com³

Korespondensi penulis : naylaahlami7@gmail.com

Abstract : This study aims to determine the relationship between inflation, money supply, and national income and their impact on Indonesia's economic strategy. The research method used in this study is descriptive research using a qualitative approach based on literature studies. Using this method, this study examines how these three variables influence each other in the context of the Indonesian economy. The results of the study show that inflation as an indicator of rising prices of goods and services has a close relationship with the amount of money in circulation and national income. An increase in the money supply tends to increase inflation, and higher national income can positively affect consumption and inflation rates. This relationship illustrates the importance of integrated monetary and fiscal policies to maintain economic stability.

Keywords: Inflation, money, supply, national, income.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar, dan pendapatan nasional serta dampaknya terhadap strategi perekonomian Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Dengan metode tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana ketiga variabel tersebut saling memengaruhi dalam konteks ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi sebagai indikator kenaikan harga barang dan jasa, memiliki hubungan erat dengan jumlah uang beredar dan pendapatan nasional. Peningkatan jumlah uang beredar cenderung meningkatkan inflasi, dan pendapatan nasional yang lebih tinggi dapat memengaruhi tingkat konsumsi dan inflasi secara positif. Hubungan ini menggambarkan pentingnya kebijakan moneter dan fiskal yang terintegrasi untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi, jumlah uang, beredar, pendapatan, nasional.

1. PENDAHULUAN

Inflasi, jumlah uang beredar, dan pendapatan nasional adalah tiga indikator ekonomi yang saling berkaitan dan memiliki dampak signifikan terhadap strategi perekonomian suatu negara. Di Indonesia, sebagai negara berkembang yang memiliki dinamika ekonomi yang kompleks, pemahaman mendalam tentang hubungan antara ketiga variabel ini menjadi sangat penting. Inflasi yang merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara umum, dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam investasi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas utama bagi pemerintah dan Bank Indonesia.

Jumlah uang yang beredar di masyarakat memainkan peran penting dalam mengendalikan tingkat inflasi. Kebijakan moneter yang berfokus pada pengaturan jumlah uang beredar dapat membantu mengendalikan inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang tidak tepat dalam pengelolaan jumlah uang beredar dapat memicu inflasi atau bahkan deflasi, yang keduanya memiliki dampak negatif terhadap perekonomian. Di sisi lain, pendapatan

nasional sebagai indikator kesejahteraan ekonomi, mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu. Peningkatan pendapatan nasional sering kali diiringi dengan peningkatan konsumsi masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi inflasi dan jumlah uang beredar.

Dalam konteks ini, strategi perekonomian Indonesia harus mempertimbangkan interaksi antara inflasi, jumlah uang beredar, dan pendapatan nasional. Pemahaman mengenai hubungan ini dapat membantu perumusan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih efektif untuk mencapai stabilitas ekonomi serta pertumbuhan yang berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Mengkaji bagaimana fluktuasi pendapatan nasional memengaruhi inflasi dan jumlah uang yang beredar.
3. Menelusuri pola hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar, dan pendapatan nasional dalam konteks perekonomian Indonesia.
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi perekonomian yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam konteks hubungan antara ketiga variabel tersebut.

2. TINJAUAN TEORITIS

Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali dapat menggerus daya beli masyarakat, mengurangi nilai riil pendapatan, dan menurunkan tingkat konsumsi, yang pada akhirnya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah juga dapat menimbulkan masalah, seperti deflasi, yang dapat memperburuk prospek investasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023).

Penelitian oleh Long et al. (2021) menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan inflasi, mendukung pandangan monetaris tentang harga. Menurut penelitian dari Zakiah, Umaruddin Usman, (2019) menunjukkan tingginya tingkat inflasi di Indonesia akan membuat penggunaan konsumsi masyarakat akan kebutuhan barang dan jasa dalam negeri menurun.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan total uang yang beredar dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Menurut Fidaus & Maya, (2011) teori jumlah uang beredar yaitu Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian negara akan menentukan laju harga barang. Ada keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan pendapatan nasional. Fluktuasi ekonomi lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan penerimaan pendapatan nasional. Dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah uang beredar meningkat maka pendapatan nasional meningkat berkorelasi positif.

Penelitian oleh Doan Van (2020) mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan PDB dan inflasi. Jika penghitungan jumlah uang beredar dilakukan dengan tepat, hal ini dapat membantu menstabilkan nilai mata uang dan mengendalikan inflasi.

Pendapatan Nasional

Sukirno, (2011) mengatakan bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor faktor produksi milik warga negaratersebut dan negara asing.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Karena semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhinya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (Fadilla & Purnamasari, 2021).

3. METODE

Metode penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas

pada penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Dari data inflasi yang diperoleh dari Bank Indonesia kemudian diolah oleh (Khoirony, dkk. 2024) menjadi bentuk rata-rata yang merupakan data dari tahun 2014-2023. Rata-rata inflasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Tingkat Inflasi Indonesia 2014-2023

| No | Tahun | Tingkat Inflasi |
|-----|-------|-----------------|
| 1. | 2014 | 7.32% |
| 2. | 2015 | 6.38% |
| 3. | 2016 | 3.33% |
| 4. | 2017 | 3.61% |
| 5. | 2018 | 3.23% |
| 6. | 2019 | 3.32% |
| 7. | 2020 | 1.44% |
| 8. | 2021 | 1.52% |
| 9. | 2022 | 5.51% |
| 10. | 2023 | 2.61% |

Sumber: Laporan Bank Indonesia, diolah 2024

Rata-rata tingkat inflasi yang ada pada tabel data diatas menunjukkan ketidakstabilan yang menggambarkan dinamika perekonomian. Inflasi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,32% disebabkan oleh naiknya harga minyak dunia sehingga tingginya tingkat inflasi. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu akibat dampak Covid 19 dan naiknya harga pangan dunia. Pada tahun 2022 inflasi mulai meningkat lagi menjadi 5,51% karena dipengaruhi oleh lonjakan harga global dan pemulihan permintaan. Namun, di tahun 2023, inflasi kembali menurun menjadi 2,61%, hal ini menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter dalam mengendalikan tekanan harga.

Data jumlah uang beredar (JUB) pada penelitian ini adalah data bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia yang diubah menjadi rata-rata untuk masing-masing tahun yaitu 2014-2023. Rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Uang Beredar dan Inflasi

| No | Tahun | Jumlah Uang Beredar (Dalam Milyar Rupiah) | Tingkat Inflasi |
|-----|-------|--|-----------------|
| 1. | 2014 | 942.221,34 | 7.32% |
| 2. | 2015 | 1.055,439,82 | 6.38% |
| 3. | 2016 | 1.237,642,57 | 3.33% |
| 4. | 2017 | 1.390,806,95 | 3.61% |
| 5. | 2018 | 1.457,149,68 | 3.23% |
| 6. | 2019 | 1.565,358 | 3.32% |
| 7. | 2020 | 1.855,624,8 | 1.44% |
| 8. | 2021 | 2.282,200,26 | 1.52% |
| 9. | 2022 | 2.608,796,66 | 5.51% |
| 10. | 2023 | 2.675,333,28 | 2.61% |

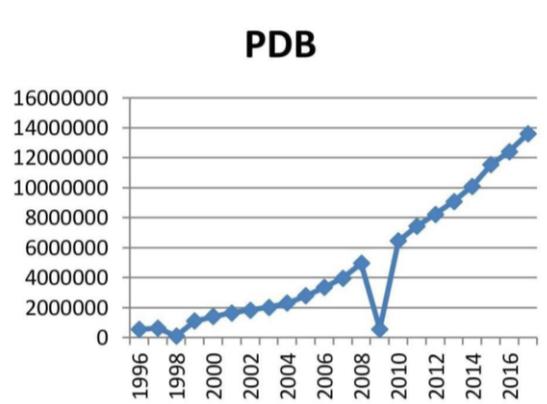
Sumber : Laporan Bank Indonesia, diolah 2024

Berdasarkan data tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar setiap tahunnya mengalami kenaikan yang akan menyebabkan kenaikan dan penurunan inflasi setiap tahunnya. Perbedaan ini terjadi karena untuk jumlah uang beredar dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, pengeluaran pemerintah dan angka penggandaan uang, sedangkan untuk inflasi, faktor terbesar yang mempengaruhinya adalah harga minyak mentah dunia.

Berdasarkan hasil olah data diatas dapat diketahui bahwa Jumlah Uang Beredar (X) mempengaruhi inflasi (Y) dengan nilai signifikansinya sejumlah $0.000 < 0,05$, hasil tersebut menyatakan bahwa banyaknya jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2023 yang mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi adalah uang beredar, semakin banyak uang beredar maka akan menyebabkan meningkatnya harga-harga dan kenaikan harga tersebut akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat.

Perubahan Pendapatan Nasional Mempengaruhi Inflasi dan Jumlah Uang Beredar

Pendapatan nasional atau produk domestic bruto ini sebagai sejumlah nilai dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun. Dapat dilihat dari pergerakan tingkat pendapatan nasional pada setiap tahunnya yang dimulai dari 1996 sampai tahun 2017 yaitu:



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2019)

Gambar 1. Perkembangan Pendapatan Nasional

Dari gambar di atas perkembangan pendapatan nasional menunjukkan hasil fluktuatif akibat kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh sifat konsumtif masyarakat sehingga meningkatnya jumlah barang konsumsi dan meningkatnya omset penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan permintaan terhadap barang dan jasa meningkat dapat dipastikan bahwa pendapatan nasional juga akan meningkat.

Ketika pendapatan nasional meningkat, daya beli masyarakat juga cenderung meningkat, menyebabkan lonjakan permintaan terhadap barang dan jasa. Jika permintaan ini tumbuh lebih cepat daripada kemampuan produksi untuk memenuhi permintaan, maka akan terjadi tekanan pada harga. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan inflasi. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pendapatan nasional, maka akan mengurangi daya beli masyarakat, menurunkan konsumsi, dan mengurangi tekanan harga, yang dapat menyebabkan inflasi menurun atau bahkan deflasi jika penurunan permintaan cukup signifikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan pendapatan nasional berperan penting dalam menentukan arah inflasi. Misalnya, dalam periode pertumbuhan ekonomi yang pesat, di mana pendapatan nasional meningkat secara signifikan, inflasi dapat meningkat akibat permintaan yang melebihi penawaran. Namun, dalam situasi resesi, ketika pendapatan nasional menurun,

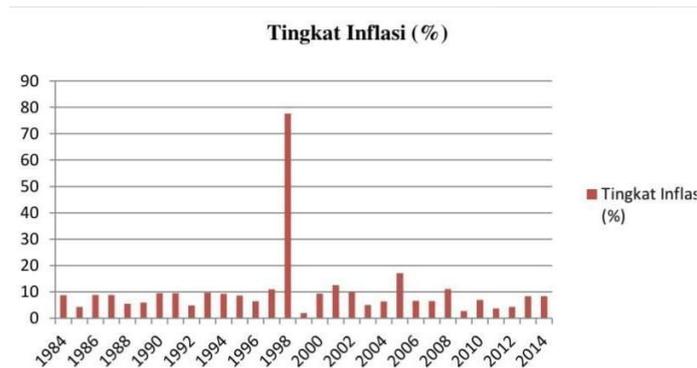
inflasi cenderung mereda seiring dengan turunnya konsumsi dan permintaan.

Transaksi ekonomi sehari-hari melibatkan penggunaan uang sebagai alat tukar dan pembayaran yang sah, memfasilitasi pembelian barang dan jasa yang mendukung aktivitas ekonomi. Ketika pendapatan nasional meningkat, aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat juga cenderung meningkat, menyebabkan permintaan barang dan jasa naik. Peningkatan konsumsi ini berpotensi mendorong bank dan lembaga keuangan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar guna memenuhi kebutuhan transaksi tersebut. Sebaliknya, jika pendapatan nasional mengalami penurunan, daya beli masyarakat akan berkurang, konsumsi akan menurun dan permintaan terhadap barang serta jasa melemah. Akibatnya, bank dan lembaga keuangan mungkin akan mengurangi penyaluran kredit dan pinjaman, yang berujung pada penurunan jumlah uang beredar.

Dengan demikian, hubungan antara perubahan pendapatan nasional dan jumlah uang beredar adalah saling terkait. Peningkatan pendapatan nasional mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, yang dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, penurunan pendapatan nasional dapat menyebabkan pengurangan dalam aktivitas ekonomi dan jumlah uang beredar.

Hubungan Antara Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional dalam Perekonomian Indonesia

Hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar dan pendapatan nasional memiliki hubungan yang positif, dan signifikan. Variabel jumlah uang beredar sangat berpengaruh pada PDB atau disebut dengan pendapatan nasional, karena cenderung akan menambahnya konsumsi pada masyarakat. Dari penelitian Zakiah & Umaruddin (2019), variabel inflasi tidak berpengaruh pada PDB, karena adanya inflasi tidak akan berpengaruh secara langsung. Sedangkan penelitian yang dikutip oleh Zakiah & Umaruddin, yaitu penelitian Larasati & Sulastmiyati (2018), variabel inflasi memiliki pengaruh atau signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.



Sumber : data diolah, 2016

Gambar 2. Grafik Inflasi

Pada grafik diatas menjelaskan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami oscilasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yang sebesar 78 persen, sedangkan Inflasi yang rendah terjadi pada tahun selanjutnya 1999, sekitar hanya 2 persen. Inflasi yang tidak stabil akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia, serta kegiatan perdagangan.

Tingkat inflasi sangat dipengaruhi pada jumlah uang beredar di Indonesia. Ketika inflasi meningkat maka jumlah uang beredar juga meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun seperti pada tahun 1999, maka jumlah uang beredarnya juga menurun.



Sumber : data diolah, 2016

Gambar 3. Grafik Jumlah Uang Beredar

Dilihat dari tahun 1984-2014 jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan dalam setiap tahun. Kebutuhan akan uang untuk konsumsi pada masyarakat selalu bertambah dan dapat menyebabkan permintaan akan barang-barang yang diekspor meningkat, serta harga barang yang diimpor menjadi lebih murah sehingga tingkat inflasi menjadi turun.

Pendapatan nasional juga berhubungan pada inflasi dan jumlah uang beredar. Dalam gambar 1, pada tahun 1998 pendapatan nasional mengalami pendapatan yang sangat rendah. Pada tahun selanjutnya pendapatan nasional kembali stabil, namun 2009 terjadi lagi seperti tahun 1998. Pendapatan nasional sangat berpengaruh pada perekonomian, karena jika pendapatan meningkat, maka konsumsi juga meningkat. Pada tahun 1998 dan 2009 pendapatan nasional turun drastis, sehingga konsumsi kebutuhan juga harus menurun. Inflasi dipengaruhi pendapatan nasional, dilihat dari gambar 1 dan 2, pada tahun 2009 pendapatan nasional menurun dan inflasi juga menurun.

Strategi Perekonomian Pemerintah Indonesia

Perekonomian global diproyeksikan tumbuh pada rentang 2,7% - 3,3% pada tahun 2025, meski masih dihadapkan pada risiko ketidakpastian kebijakan ekonomi dan geopolitik, pelambatan ekonomi sejumlah negara, inflasi tinggi, tekanan pasar keuangan global, perubahan iklim, dan disrupsi rantai pasok. Kinerja perekonomian nasional menunjukkan ketangguhan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02% (yoy) pada Q4-2024, laju inflasi 1,57% sepanjang 2024, PMI Manufaktur ekspansif di 51,9 (Januari 2025), Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) kuat di 127,2, hingga surplus neraca perdagangan selama 57 bulan berturut-turut. Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi tahun 2025, (Menko Airlangga) menuturkan bahwa Pemerintah telah menyiapkan sejumlah stimulus ekonomi pada Q1-2025, diantaranya yakni Optimalisasi Bantuan Sosial pada bulan Februari dan Maret 2025, Pencairan Tunjangan Hari Raya Bagi ASN dan Pegawai Swasta di Bulan Maret 2025, Paket Stimulus Ramadhan dan Idul Fitri termasuk Diskon Tiket Pesawat, Paket Stimulus Perekonomian termasuk Diskon Tarif Listrik dan Pembebasan PPN Otomotif dan Properti, serta Program Makan Bergizi Gratis.

Selain itu, pemerintah terus berupaya mendorong daya saing dan transformasi ekonomi jangka panjang melalui berbagai langkah strategis, diantaranya yaitu Program Ketahanan Pangan dan Energi, Optimalisasi Pengelolaan BUMN melalui Danantara, Implementasi Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP), Pengembangan Kawasan Industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Kredit Investasi Industri Padat Karya, Optimalisasi Kebijakan Tax Holiday dan Tax Allowance untuk Menjaga Iklim Investasi, Perluasan Retensi Dalam Negeri atas Hasil Ekspor Sumber Daya Alam, Implementasi Pendirian Bullion Bank, serta Penguatan Kerja Sama Ekonomi Internasional. Hilirisasi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan, dengan fokus tidak hanya pada nikel tetapi juga komoditas lain. Seperti KEK Gresik dan Kendal berkontribusi menarik investasi hingga Rp.82,6 triliun dan menciptakan

42.930 lapangan kerja pada tahun 2024. Pemerintah juga menetapkan PP Nomor 8 Tahun 2025, dimana pemerintah mewajibkan penempatan 100% Devisa Sumber Daya Alam (DHE SDA) di sistem keuangan Indonesia selama 12 bulan untuk sektor pertambangan (tidak termasuk minyak dan gas bumi), perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Untuk sektor minyak dan gas bumi tetap mengacu pada ketentuan PP Nomor 36 Tahun 2023 (Menko Airlangga).

Perkembangan dinamika global kini masih diselimuti ketidakpastian. Pemerintah dan DPR menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (RAPBN) tahun 2025 dengan hati-hati, mengacu pada dinamika perekonomian terkini dan visi Indonesia Emas 2045. Tantangan seperti eskalasi tensi geopolitik, pandemi Covid-19, perubahan iklim mengancam kemanusiaan, fluktuasi harga komoditas, dan tekanan sektor keuangan diantisipasi melalui kebijakan fiskal yang responsif. Ekonomi Indonesia berhasil pulih, dari kontraksi pertumbuhan ekonomi -2,1 persen pada 2020 menjadi tumbuh positif sebesar 3,7 persen pada 2021. Dalam dua tahun terakhir, ekonomi Indonesia tetap kuat, selalu tumbuh di atas 5,0 persen. Khusus tahun anggaran 2025, pemerintah dan Badan Anggaran DPR baru saja menyepakati hasil Panja Asumsi Dasar, Kebijakan Fiskal, Pendapatan, Defisit, dan Pembiayaan RAPBN TA 2025. Badan Anggaran DPR RI dan pemerintah telah menyepakati target pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kisaran 5,1 persen--5,5 persen pada 2025 atau tahun pertama pemerintah presiden terpilih Prabowo Subianto.

Ada dua versi kesepakatan anggaran 2025 antara pemerintah dan DPR. Dalam konteks itu, Kementerian Keuangan telah menyusunnya melalui Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal (KEM PPKF) untuk postur anggaran 2025. Selain itu, ada juga postur anggaran yang sudah menjadi kesepakatan dengan DPR, atau disebut Kesepakatan Panja. Berkaitan dengan kesepakatan itu, Ketua Badan Anggaran DPR Said Abdullah menyampaikan bahwa asumsi dasar ekonomi makro dan target pembangunan tahun 2025 yang disepakati tersebut akan menjadi kerangka kerja (frame work) bagi pemerintah untuk menjalankan proses pembangunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Uang Beredar (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi (Y), dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menyatakan bahwa banyaknya jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2023 yang mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikan.
2. Perubahan pendapatan nasional berperan penting dalam menentukan arah inflasi. Kemudian Perubahan pendapatan nasional dan jumlah uang beredar saling terkait.
3. Inflasi, jumlah uang beredar dan pendapatan nasional memiliki hubungan yang saling terkait dalam perekonomian Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar mendorong pertumbuhan pendapatan nasional dengan melalui peningkatan konsumsi masyarakat. Namun, inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan daya beli masyarakat.
4. Kebijakan moneter dan fiskal yang terintegrasi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi. Pengelolaan jumlah uang beredar yang tepat dan pengendalian inflasi menjadi kunci penting untuk mendukung pertumbuhan pendapatan nasional secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Indonesia diharapkan masyarakat untuk mengendalikan jumlah uang beredar agar inflasi tetap stabil dengan terus memperkuat kebijakan moneter.
2. Pemerintah Indonesia diharapkan masyarakat untuk mengadopsi kebijakan fiskal yang mendukung stabilitas harga barang dan jasa, seperti pengendalian subsidi atau insentif pajak untuk sektor-sektor strategis guna meningkatkan daya beli masyarakat tanpa memicu inflasi.
3. Masyarakat perlu diedukasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi di tengah fluktuasi inflasi, karena dapat membantu menjaga daya beli serta mendorong konsumsi yang sehat dalam perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Aryanto, F. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342-1349.
- Aryani, R., & Suyatno, R. (2024). Analisis hukum tentang tanggung jawab pihak ketiga dalam investasi infrastruktur. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1076-1088.
- Fadilla, D., & Purnamasari, E. (2021). Dampak inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 14(3), 45-61.
- Fidaus, S., & Maya, K. (2011). *Teori jumlah uang beredar dalam perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ekonomi.
- Ghalib, A. D. (2023). Pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 1980-2020 menurut pendekatan klasik. *Wcana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 22(2), 124-131.
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, H., & R. F. (2023). Inflasi dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 10(4), 78-88.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). Tatap perekonomian 2025, pemerintah siapkan sejumlah strategi menghadapi tantangan ketidakpastian global. Retrieved from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6197/tatap-perekonomian-2025-pemerintah-siapkan-sejumlah-strategi-menghadapi-tantangan-ketidakpastian-global>
- Khoirony, N. C., Nurhalizah, S., & Fathorrahman, M. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1-10.
- Kuncoro, H. (2019). *Ekonomi Moneter: Studi Kasus Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Long, S. M., Pohan, A., & Sumarno, D. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 7(1), 45-61.
- Pohan, S. (2008). *Inflasi dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ekonomi.
- Putri, W. N. (2023). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pendapatan nasional di negara ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keluarga*, 2(2), 149-155.
- Sriyono. (2013). Strategi kebijakan moneter di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1(2), 111-236.
- Warjiyo, P., & Solikin, R. (2023). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Zakiah, A., & Usman, U. (2019). Hubungan jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar terhadap pendapatan nasional di Indonesia menggunakan model dinamis. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 98-108.